

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia dan sudah berkembang sejak lama. Terjadinya perubahan sosial ini akan berdampak langsung kepada semua lapisan masyarakat. Yang mana adanya perubahan sosial ini akan berdampak pada problem anak jalanan, semakin bertambahnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalan, tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar bagi bangsa ini. Menurut Suyanto (2016) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat ¹ Di berbagai kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang sosial kurang atau bahkan tidak dapat di terima di masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang perkerjaannya berat dan ekonomi lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih

¹ Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). Hlm 199

sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif. Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenag-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.²

Selanjutnya ada beberapa karakteristik tersendiri mengenai anak jalanan yaitu;³

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih

² Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). Hlm 200

³ Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). Hlm 200-201

mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan, sehingga mereka lari atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan orang tua, namun hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu kategori ini adalah pemampang kehidupan jalanan sejak anak masih kecil bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini banyak ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar, sepanjang rel kereta api, dan sebagainya.

Anak jalanan memiliki konsep diri cenderung positif kecuali konsep diri kestabilan emosi yang cenderung sedang. Ada perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi anak jalanan seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun jalan. Semakin bertambah usia maka konsep anak jalanan cenderung negatif, anak jalanan perempuan memiliki konsep diri cenderung positif dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki, dan anak jalanan yang turun kejalan untuk tambahan uang saku dan rekreasi mempunyai konsep diri cenderung positif dibandingkan karena alasan ekonomi. Namun perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan tidak menyebabkan perbedaan pada konsep diri anak jalanan karena konsep diri anak jalanan cenderung tinggi pada setiap pendidikan dan jenis pekerjaan anak jalanan cenderung sama yaitu pengamen.

Konsep diri anak jalanan yang cenderung positif belum nampak dalam tingkah laku keseharian mereka seperti pada saat pemilihan pekerjaan dan ketika berhubungan dengan orang lain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan atau tidak senasib dengan mereka. Konsep diri anak jalanan ternyata tidak selalu berhubungan dengan tingkah laku dan ada faktor lainnya yang mempengaruhi seperti keterbatasan ekonomi, budaya jalanan dan rasa malas.

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal kota dan orang-orang yang berperilaku menyimpang akibat ketidakmampuan mereka merepons perkembangan kota yang cepat, untuk sebagian mungkin akan membuat kita merasa telah selesai berbuat sesuatu, karena dari sana dapat dihindari kesulitan untuk membuat program intervensi yang rumit dan bertele-tele.

B. Makna Religiusitas

Beragam tanda dan makna mengenai arti religiusitas (taat pada agama, kepatuhan pada ajaran-ajaran agama).⁴ Religiusitas meliputi pengetahuan

⁴ Heppy El Rais, *kamus Ilmiah Populer*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Menurut Jalaluddin (2001) religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁵ Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana yang dihayati. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan terhadap hidup dan cara hidup. Agama dalam pengertian Glock & Stark adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang mana semuanya itu bersentral pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang maknawi.⁶ Religiusitas diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sedangkan religiusitas seseorang dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agamanya. Ada sebagian ciri seseorang dapat dikatakan religiusitas, pertama, dimana seseorang merasakan dalam jiwa tentang kehadiran kekuatan yang Maha Agung; kedua, lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut, dan terakhir, meyakini yang Maha Agung itu Maha Adil sehingga memberika ganjaran atas apa yang telah melakukannya.

Menurut Glock dan Stark religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi antara lain;⁷

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuad Suroso, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hlm 76.

⁷ Pontoh, Zaenab, Farid, M, *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia : 2015.

- a.) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin tersebut.
- b.) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam ibadah sholat lima waktu, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan.
- c.) Dimensi penghayatan. Dimensi ini menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Misalnya khusuk dalam shalat, khusuk dalam berdzikir.
- d.) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain.
- e.) Dimensi pengamalan dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan

bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi – konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.

Adapun faktor yang mempengaruhi religiusitas, yakni sebagai berikut:

a.) Pengaruh pendidikan, dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan. b.) Pengaruh pengamalan, yang mana dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (factor alamiah), adanya konflik moral, pengalaman emosional keagamaan.⁸

C. Konstruksi Sosial Peter L Berger

Pemaknaan Religiusitas Anak Jalanan sebagai bentuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religiusitas tersebut yang dibentuk dengan memaknai Majelis Mafia Sholawat sebagai praktik atau pengamalan. Karna didalam praktik atau pengamalan tersebut mengandung ajakan-ajakan kebaikan yang mana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari urian tersebut bahwa didalamnya terdapat konstruksi sosial lewat pemaknaan Majelis Mafia Sholawat yang diterapkan kepada komunitas anak jalanan.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Seperti yang telah dikatakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman bahwa konstruksi sosial sendiri merupakan pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Yang mana teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor realitas sosial. Tindakan tersebut dilakukan pengulangan agar menjadi suatu hal yang kemudian dapat direproduksi dengan upaya sekecil apapun dan tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali dimasa mendatang.⁹

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua objek pokok realitas yang bersangkutan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang memiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses ekstrenalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui ekstranalisis itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial.¹⁰

Dalam menjelaskan paradigma konstruksi realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan

⁹ Peter L, Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm 72.

¹⁰ Margaret M, Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Hlm 301.

dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui ekstranalisasi, objektivikasi, internalisasi.¹¹

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen ekstranalisasi dan objektivikasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen ekstranalisasi, objektivikasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis.

Untuk dapat memahami kenyataan sosial sebagai yang obyektif dan subyektif, perlu menghubungkan kenyataan sosial dan subyektif yang dalam teori Berger dikenal eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Proses

¹¹ Burhan, Bungin, *Konstruksi Sosial Media Masa : Kekuatan Pengaruh Media Masa, iklan Televisi dari keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta : Kencana, 2008). 14-15

dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut :

a.) Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun dari lingkungan sosialnya. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan, tergantung proses penyesuaian diri.¹² Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. kenyataan ini menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Masyarakat sebagai realita objektif, pada dasarnya masyarakat tercipta karena berbagai individu yang meneksternalisasi dirinya masing-masing lewat aktivitasnya. Eksternalisasi dilaksanakan manusia secara terus menerus, tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan.

Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Atau dalam terminology yang dipakai Berger, “ Habitualisasi “ , pengulangan tindakan atau aktivitas manusia, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau, yang menimbulkan kesan pada kesadaran manusia bahwa itulah hukum yang tetap.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu.

Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan

¹² Sarjuningsih, *Semboyo: Jalinan Spritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulunagung: STAIN Tulunagung Press, 2013), 245.

keepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui Bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam ilmu sosial disebut teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan masing-masing individu.

b.) Proses Sosial Momen Objektivikasi

Objektivikasi ialah proses berlangsungnya interaksi di dalam dunia intersubyektif. Dalam momen ini realitas sosial seakan berada diluar diri manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas yaitu diri yang subyektif dan realitas lain yang berada diluar dari obyektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubyektif melalui proses institusionalisasi.¹³ Proses objektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objectif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Proses pelebagaan yang didasarkan atas pemahaman bersama akan melahirkan pembiasaan atau habbitualisasi, yaitu tindakan bertujuan

¹³ Sarjuningsih, *Semboyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulunagung STAIN Press, 2013), 259.

telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Proses ini ditemukan bagaimana masyarakat memahami situasi dan kondisi dilingkungkannya.¹⁴ Selain itu obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. proses dimana produk – produk aktivitas manusia yang dieksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektif adalah obyektivikasi.

Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivikasi dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.¹⁵ Masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

c.) Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas tersebut bersifat subyektif.¹⁶ Dengan cara penerimaan realitas yang subyektif ini, individu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau realitas sosial menjadi

¹⁴ Sarjuningsih, *Semboyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulunagung STAIN Press, 2013), 262.

¹⁵ Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES,1990)

¹⁶ Sarjuningsih, *Semboyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, (Tulunagung STAIN Press, 2013), 263.

kenyataan subyektif. Meski dalam kenyataan sosial tersebut berada di luar dirinya, tapi individu selalu berusaha untuk menjadikan realitas tersebut menjadi tindakannya. Sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Pada momen ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif. Selanjutnya direalisasikan secara subyektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada yang lebih menyerap aspek intern. Selain itu, dalam proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisai awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder adalah yang dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia politik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, karena semua dasar dari proses sosialisasi sekunder. Yang mana mempunyai kemiripan dari dasar sosialisasi primer.¹⁷

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya kenyataan obyektif sebagai peran dalam transformasi pengetahuan tersebut. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses

¹⁷ Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir sosial Atas Kenyataan.*(Jakarta: LP3ES,1990)

internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan adanya identifikasi.

Adapun fase terakhir dari proses Internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia diperlihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individ, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan diprose ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.¹⁸

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke proses internalisasi sampai seterusnya. Maka individu akan membentuk sebuah makna dan perilaku baru sebagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan teori Peter L Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranta sosial. Melalui aktivitas nya individu mengkonstruksikan masyarakat dari berbagai aspek mengenai kenyataan sosial. Kenyataan sosial diciptakan individu sebagai kenyataan ekstrenal dan obyektif. Individu akan menginternalisasikan kenyataan ini sedekimian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

¹⁸ Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.*(Jakarta: LP3ES,1990), 189-191

Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Dalam realitas obyektif dapat dipantulkan oleh orang lain dengan melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak dan disaat mereka dewasa dapat mampu memahami situasi-situasi baru di dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu kontruksi sosial perlu tahapan ataupun proses yaitu ekstrenalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Thomas Luckman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti akan melakukan pengkajian tentang Religiusitas Komunitas Anak Jalanan di Nganjuk. Sedangkan Berger telah mengemukakan bahwasanya dasar realita itu terdapat dari dalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri.

Mengenai penelitian yang peneliti lakukan untuk mencari pemahaman bagaimana pandangan komunitas anak jalanan di nganjuk tentang religiusitas dengan pola perilaku kehidupan sehari-hari yang mana pemahaman religiusitas ini menjadi wujud pengetahuan bagi anak jalanan dan bagaimana anak jalanan ini mengamalkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep Peter L Berger yaitu Eksternalisasi yang berarti menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Obyektivasi yang berarti momen interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Internalisasi yang berarti momen setiap individu melakukan identifikasi diri dalam sosio-kulturalnya.